

**Differences between Teaching Personal Social Responsibility Model and Cooperative Learning Model in Improving Students Tolerance and Responsibility****Dupri, Alfi Candra, Novia Nazirun**<sup>1</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau**Article Info***Article History :**Received January 2019**Revised February 2019**Accepted March 2019**Available online April 2019**Keywords :**Cooperative Learning, Responsibility, Teaching Personal Social Responsibility, Tolerance***Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi atas dasar sudah menurunnya sikap tanggung jawab dan toleransi siswa disekolah, kondisi ini ditandai oleh tingginya angka kenakalan remaja, tawuran antar siswa dan lebih lagi pengaruh teknologi yang begitu kuat membuat siswa jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan sesama siswa disekolah. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan Model TPSR dengan model kooperatif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa dalam pembelajaran penjas serta juga dibedakan antara siswa di daerah dengan siswa yang sekolah dikota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *the pretest post-test two treatment design*. Populasi penelitian ini berjumlah 192, untuk memperoleh sampel pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Cluster Random Sampling sehingga diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 128. Perlakuannya pada dua model yang berbeda yaitu model TPSR dan model kooperatif. Instrumen yang digunakan adalah angket tanggung jawab dan toleransi, analisis dengan multivarian (MANOVA). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Model kooperatif lebih mampu mengembangkan tanggung jawab sedangkan model TPSR dalam sikap toleransi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Kedua model ini bisa dijadikan sebagai model pembelajaran pendidikan jasmani yang menanamkan karakter dan keaktifan dalam menjalankan proses belajar.

**Abstract**

*This research was motivated by the decline of the students' responsibility and tolerance at school. This condition is characterized by the high rate of juvenile delinquency, brawls among students, and the influence of technology that decreases the students' interaction with their surroundings, community, and other students at school. This study revealed the differences between TPSR model and cooperative learning models in increasing students' responsibility and tolerance in physical education learning. The difference was found on students in the urban and rural area. The method used in this study was Quasi Experimental study with the pretest post-test two treatment design. The population of this study were 192 students. The sampling technique used Cluster Random Sampling technique so that the sample of this study were 128 students. The two different treatment models namely the TPSR models and cooperative learning models were conducted. The instrument used was a responsibility and tolerance questionnaire analyzed by multivariate analysis (Manova). The results of this study found that cooperative learning model is better in developing responsibilities, while the Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) model is better for developing students' tolerance in physical education learning. Both of these models can be used in physical education learning to build character and active learning process.*

## PENDAHULUAN

Ditengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, terdapat beberapa persoalan mendasar. Pertama, kurangnya tanggung jawab sosial siswa untuk mau membantu siswa lain yang tidak mampu melakukan tugas. Kedua, kurangnya rasa saling menghargai antar sesama siswa. Ketiga, masih terdapat siswi perempuan yang malas untuk melakukan aktivitas fisik. Tanggung jawab dan toleransi antar sesama siswa dalam pembelajaran penjas dinilai masih kurang baik. Interaksi dalam belajar dan mengajar ini dapat kita manfaatkan sebagai wadah untuk pembentukan nilai tanggung jawab dan toleransi antar sesama siswa. Nilai tanggung jawab dan toleransi ini tentu akan dapat membentuk karakter siswa dan tentu akan dapat mendukung pembentukan karakter bangsa sesuai dengan kurikulum 2013. Tanggung jawab dan toleransi merupakan nilai budaya yang perlu terus dikembangkan sebagai nilai moral yang akan membentuk keberhasilan suatu bangsa. Betapa tidak, banyak peristiwa kekerasan, kejahatan, korupsi, dan tindakan kriminal lainnya diawali dari sikap perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak toleran terhadap hak-hak orang lain.

Data indeks perilaku anti korupsi pada tahun 2018 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 berada pada angka 3,71 dan pada 2018 3,66 dan angka ini juga masih dibawah target dari RPJMN 2019 pada angka 4 (BPS, 2018). Dari data diatas semakin meyakinkan kita bahwa rasa bertanggung jawab terhadap masyarakat dari tugas yang harus dilakukan juga sudah menurun. Selain itu berdasarkan data Podes periode tahun 2011-2018 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik masal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.800 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018 BPS (2018). Dari data ini juga terlihat bahwa konflik di masyarakat indonesia pada saat ini terjadi peningkatan yang disebabkan sudah mulai menurunnya rasa bertoleransi didalam hidup bermasyarakat. Tanggung jawab dan toleransi adalah nilai budaya yang teramat penting dalam upaya menghindari segala bentuk kejahatan dan perilaku negatif lainnya. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan

memberikan yang terbaik (Lickona, 2012).

Dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter). Sebut saja di antaranya model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (TPSR) (Hellison, 2011), model pembelajaran kooperatif (Dyson, 2001), maupun model pembelajaran nilai karakter (Lumpkin, 2008). Model *Teaching Personal Social Responsibility* ini ditemukan oleh Hellison pada tahun 1970, model ini di ciptakan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan pribadi pada anak, baik dalam olahraga maupun pada kehidupan di masyarakat (Hellison, 2011).

Berhubungan dengan keefektifan model TPSR dalam mengubah tanggung jawab pada anak, studi sebelumnya menemukan bahwa model ini mampu mengembangkan tanggung jawab, keterampilan sosial, pengembangan status sosial dan lain-lain (Caballero, et al., 2013). Dari kutipan diatas peneliti menduga model TPSR dan kooperatif dan belajar mengalami (*experiential learning*) akan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa. Pembelajaran TPSR dan kooperatif dalam pendidikan jasmani dan olahraga berbasis nilai tersedia pengalaman untuk mengembangkan nilai moral tanggung jawab dan toleransi yang dapat dicapai melalui ketergantungan positif dan interaksi dengan siswa lain.

Perwujudan nilai inti dari pendidikan jasmani tersebut, tidak akan terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu pembelajaran yang lebih dipusatkan pada siswa yang lebih aktif belajar dengan kontrak perilaku melalui model TPSR, situasi kebersamaan pembelajaran kooperatif dan perbanyak pengalaman akan nilai empati dan toleransi, dari pada sebaliknya berpusat pada materi dan guru lebih aktif dengan belajar secara individual. Melalui kedua model pembelajaran tersebut, akan memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang menjadikan siswa bertanggung jawab dan bertoleransi di setiap pembelajaran dengan adanya kontrak perilaku yang ditawarkan model TPSR, saling berinteraksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Peningkatan jumlah penelitian yang dil-

akukan di Amerika Serikat telah menunjukkan model yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Lee & Martinek, 2009; Schilling, Martinek, & Carson, 2007), meningkatkan perilaku yang bertanggung jawab di kalangan siswa (Cutforth & Puckett, 1999; Debusk & Hellison, 1989; Hellison & Wright, 2003; Wright, Li, Ding, & Pickering, 2010), dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi penerapan tujuan TPSR dan keterampilan hidup seperti usaha dan pengendalian diri di kelas lain (Martinek, Schilling, & Johnson, 2001; Walsh, Ozaeta, & Wright, 2010).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen dengan desain *pretest post-test two treatment design*. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan. Populasi penelitian ini berjumlah 192 siswa. Untuk memperoleh sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 128 siswa di salah satu Sekolah SMA Riau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk pernyataan dengan skala *likert* yaitu angket tanggung jawab dan angket toleransi. Analisis data menggunakan teknik analisis multi varians (MANOVA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil Uji *Multivariate Test*

	Effect	Value	F	Hypothesis df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,900	275,453 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Wilks' Lambda	,100	275,453 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Hotelling's Trace	9,031	275,453 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Roy's Largest Root	9,031	275,453 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Pillai's Trace	,020	,614 <sup>b</sup>	2,000	,000
Model	Wilks' Lambda	,980	,614 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Hotelling's Trace	,020	,614 <sup>b</sup>	2,000	,000
	Roy's Largest Root	,020	,614 <sup>b</sup>	2,000	,000

Berdasarkan tabel 1 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif yang signifikan terhadap sikap tanggung jawab dan toleransi siswa melalui pembelajaran penjas.

**Tabel 2.** Hasil *Tests of Between-Subjects Effects*

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Gain					
	Tanggung Jawab	1,563 <sup>a</sup>	1	1,563	,17	,000
Intercept	Gain	4,516 <sup>b</sup>	1	4,516	1,07	,000
	Tanggung Jawab	2070,2	1	2070,2	225,9	,000
Model	Gain	1415,6	1	1415,6	336,48	,000
	Tanggung Jawab	1,563	1	1,56	,17	,000
Error	Gain	4,516	1	4,51	1,07	,000
	Tanggung Jawab	568,18	62	9,16		
Total	Gain	260,8	62	4,2		
	Tanggung Jawab	2640	64			
Corrected Total	Gain	1681	64			
	Tanggung Jawab	569,75	63			
	Toleransi	265,359	63			

**Tabel 3.** Hasil uji *Pairwise Comparisons*

Dependent Variable	(I) Model	(J) Model	Mean Difference (I-J)	Sig. <sup>a</sup>
Gain	TPSR	Cooperative	-3,13	,020
Tanggung Jawab	Cooperative	TPSR	3,13	,020
Gain	TPSR	Cooperative	5,31	,012
Toleransi	Cooperative	TPSR	-5,31	,012

Selanjutnya dari tabel *Tests of Between Subjects Effects* table 2, menunjukkan hubungan antara kedua model pembelajaran dan sikap tanggung jawab memiliki signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif. Hubungan antara kedua model pembelajaran dan sikap tanggung jawab memiliki signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif.

Dari tabel *Pairwise Comparisons* menunjukkan model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif memiliki nilai *Mean Difference* 3,13. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran TPSR dalam hal mengembangkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran penjas. Antara model pembelajaran TPSR dengan model pembelajaran kooperatif memiliki nilai *Mean Difference* 5,31. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif dalam hal mengembangkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran penjas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR dan model pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam hal mengembangkan sikap tanggung jawab pada penelitian ini menemukan model pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan model pembelajaran TPSR. Sejalan dengan itu model pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, tidak hanya itu siswa juga melakukan proses belajar gerak yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Jati, 2016). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model kooperatif siswa memiliki semangat yang baik dalam belajar, siswa juga membangun kebersamaan dalam bermain, kekompakan dan saling peduli terhadap teman nya untuk memenangkan suatu permainan. Melalui hal tersebut semua siswa me-

rasa punya tanggung jawab terhadap tim dan dirinya agar bisa memenangkan sebuah permainan. Terlihat dalam sebuah permainan siswa saling memberi semangat memberikan solusi dari kesulitan saat bermain kepada teman, siswa selalu berusaha memberikan penampilan yang terbaik melalui sebuah permainan. Sejalan dengan hasil penelitian, model TPSR mengajarkan anak untuk saling mendukung dalam melakukan usaha pembelajaran, sehingga dapat berkontribusi terhadap orang lain, terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang akan menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka (Widiyatmoko, 2016).

Dalam hal mengembangkan sikap toleransi pada penelitian ini peneliti menemukan model pembelajaran TPSR lebih baik dari pada model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran TPSR menuntut siswa untuk sadar akan berkarakter baik dalam setiap momen atau aktivitas yang dilakukan. Disaat melakukan permainan siswa lebih cenderung saling menghargai usulan teman-teman yang lain yang penting bisa memenangkan permainan tersebut. Tidak hanya usulan tapi tindakan yang kurang tepat juga mereka sama-sama bisa menerima dengan senang hati, begitulah bentuk toleransi yang selalu tertanam melalui model pembelajaran TPSR dalam pembelajaran penjas. Pada kesempatan lain sikap toleransi ini juga terlihat ketika siswa melakukan *group meeting*. Sering terjadi perbedaan pendapat tetapi mereka tidak ada yang bersikeras untuk mengedepankan pendapat masing-masing sehingga dengan adanya rasa bertoleransi antar sesama tadi kelompoknya mampu memenangkan permainan. Melalui *group meeting* inilah model pembelajaran TPSR mengembangkan toleransi.

Sikap toleran juga diperlihatkan oleh seorang pemain ketika sedang berlagak tanding dengan orang atau kelompok orang lain (Winarni, 2012). Pandangan terhadap lawan yang bukan hanya lawan yang harus ditindak secara kasar atau dipercundangi dengan sikap tidak jujur adalah juga bentuk sikap toleransi yang dapat dibentuk melalui kegiatan olahraga pertandingan. Berbagai bentuk aktivitas permainan dan atau olahraga juga membina sikap toleransi. Sikap ini akan tumbuh ketika individu berperilaku jujur pada orang lain tetapi juga jujur pada suara hati yang tidak pamrih. Kemurnian hati atau ketulusan hati dalam bentuk sikap tidak pamrih adalah kemampuan membebaskan diri dari penguasaan segala macam emosi dan dorongan irrasional

yang terus menerus merongrong kesatuan tekad. Nafsu-nafsu condong untuk menguasai dan melakukan hal-hal yang kemudian disadari merendahkan dan atau direndahkan.

Kelompok teori konstruktivist memiliki pandangan bahwa sikap moral terbentuk melalui proses interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Pembentukan karakter dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006). Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak. Dengan demikian nilai-nilai yang sudah tersimpan dalam proses kognitif anak akan menjadi budaya pada diri anak kedepannya atau dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal. Maka dari itu setiap proses pembelajaran yang dilakukan akan selalu meningkat tingkat kesulitan permainannya sehingga mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan toleransi anak dikedua model tersebut.

Pada penelitian ini, anak sudah mampu menyelesaikan masalah bersama-sama dengan temannya, sering bertanya kepada guru bahkan banyak anak yang juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada temannya sendiri, siswa sudah tidak lagi mau mencemooh teman yang salah, ini bukti bahwa antara sesama siswa sudah mulai saling menghargai atau bentuk toleransi sesama. Hal seperti ini merupakan proses perkembangan moral pada anak. Kini anak dapat menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan nyata. Anak mulai bisa berpikir abstrak. (Hergenbahn & Matthew, 2008).

## KESIMPULAN

Model kooperatif lebih baik dibandingkan dengan model *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR) dalam hal mengembangkan sikap tanggung

jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Model *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR) lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui model pembelajaran TPSR dalam pendidikan jasmani guru dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui aktivitas fisik yang diajarkan pada pendidikan jasmani, sehingga akan memberikan pengalaman dan dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua model ini bisa dijadikan sebagai model pembelajaran penjas yang bertujuan mengembangkan karakter siswa, tidak hanya itu kedua model ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Badan Pusat Statistik. (<https://www.bps.go.id/menu/2/rencana-strategis-bps.html>)
- Caballero, et al. (2013). Analysis of Teaching Personal and Social Responsibility model-based programmes applied in USA and Spain. *Journal of Human Sport & Exercise*.
- Cutforth N, Puckett K. An investigation into the organization, challenges, and impact of an urban apprentice teacher program. *The Urban Review*. 1999; 31 (2):153-173.
- Debusk M, Hellison D. (1989). Implementing a physical education self-responsibility model for delinquency-prone youth. *J teach phys educ.*; 8(2):104-112.
- Dyson, B. 2001. "Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program" dalam *Journal of Teaching Physical Education*, 20, hlm. 264-281.
- Hergenbahn B. R & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hellison D. *Teaching responsibility through physical activity* (3er ed.). Champaign, IL: Human Kinetics. 2011.
- Hellison, D. 2003. *Teaching Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Jati, N. K. (2016). Meningkatkan tanggung jawab siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II pada mata pelajaran matematika kelas IV SD. *BASIC EDUCATION*, 5(34), 3-196.
- Lee O, Martinek T. (2009) *Navigating two cultures: an investigation of cultures of a responsibility-based physical activity program and school*. Pedagogy
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Lumpkin, A. 2008. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues" dalam *Journal of*

- Physical Education Recreation and Dance. 79, 2. hlm. 45.
- Maksum, A. (2007). Psikologi Olahraga: Teori dan aplikasi. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Surabaya
- Winarni, Sri. 2012. Model Cooperative Learning Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati Dan Toleransi: Studi Eksperimen pada Siswa SMP Bertaraf Internasional Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
- Ormrod, J. E. (2012). Human Learning. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc.
- Schilling T, Martinek T, Carson S. (2007) Youth leader's perceptions of commitment a responsibility-based physical activity program. Research Quaterly for Exercise and Sport.
- Shields, DLL. & Bredemeier, BJL. (2006). Sport and character development. Research Digest, Series 7, No. 1, Mardych 2006.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Kriminal 2018. Badan Pusat Statistik
- Syafitri. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol.1 (2) pp. 57-63
- Walsh DS, Ozaeta J, Wright PM. Transference of responsibility model goals to the school environment: exploring the impact of a coaching club program. Physical Education and Sport Pedagogy. 2010; 15 (1):15-28.
- Widiyatmoko, F. A. (2016). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Pembelajaran Bola Basket. Jendela Olahraga, 1(1), 18-28.
- Wright PM, li W, ding S, pickering M. Integrating a personal and social responsibility program into a Wellness course for urban high school students: assessing implementation and educational outcomes. Sport Educ Soc. 2010; 15(3):277-298.